

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Serikat Tengah dan kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia (Fadhilah et al. 2018). Jambu biji dapat diperbanyak secara vegetatif yaitu dengan cara okulasi, sambung pucuk, dan cangkok (Pakpahan 2015). Tanaman jambu biji memiliki berbagai varietas diantaranya jambu biji lokal, jambu kristal, jambu bangkok, jambu susu, jambu sukun, jambu pir, jambu merah getas, dan jambu Australia (Rai et al. 2017). Varietas jambu biji yang paling digemari oleh masyarakat adalah varietas kristal karena varietas ini memiliki daging yang cukup besar dengan biji yang sangat minim (Pakpahan 2015). Varietas kristal juga memiliki kandungan vitamin C, vitamin A, asam lemak tak jenuh, serat pangan, polifenol, karotenoid, omega 3, dan omega 6. Jambu biji sendiri memiliki kandungan vitamin C lebih tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lainnya seperti jeruk, melon, kiwi, dan stroberi. Kandungan vitamin C yang terdapat pada jambu biji sebanyak 183 mg/100 g buah (Novita et al. 2016). Permintaan konsumen terus meningkat terhadap kualitas buah seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Penampilan buah jambu kristal yang kurang mulus menjadi masalah yang belum dapat diatasi oleh para petani (Sabrina 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi jambu biji di Indonesia tahun 2020 sebesar 396.268 ton (BPS 2020) dan produksi jambu biji di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 422.491 ton, artinya produksi jambu biji meningkat serta sejalan dengan tingkat kebutuhan jambu biji yang tinggi (BPS 2021). Produksi yang meningkat juga bisa disebabkan oleh produksi buah jambu biji yang sangat banyak dalam satu musim, sehingga para petani mulai tertarik dengan budidaya jambu biji karena cocok untuk dibudidayakan dan bernilai tinggi (Setiawan et al. 2021). Produksi jambu biji yang meningkat tidak menjamin hasil yang diperoleh memiliki kualitas yang baik. Penampilan jambu biji yang kurang mulus dapat diatasi dengan pemeliharaan yang baik dan penggunaan benih atau bibit yang bermutu (Romalasari et al. 2017).

Benih merupakan tanaman hortikultura atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman (Kepmentan RI Nomor 71/Kpts/SR.130/D/9/2017). Benih bermutu merupakan benih yang memiliki mutu genetik, mutu fisik, dan mutu fisiologis yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelas benihnya. Produksi benih merupakan kegiatan pokok yang paling awal dilakukan dalam pengadaan benih. Tingkat mutu yang akan dihasilkan dalam pengadaan benih bergantung pada tingkat mutu calon benih dari hasil kegiatan produksi (Widajati et al. 2017).

Produksi benih merupakan rangkaian memperbanyak benih untuk menjadikan benih dengan jumlah sesuai kebutuhan dan mutu yang telah ditentukan. Prosedur produksi benih dapat dilihat pada prinsip agronomis dan prinsip genetik. Prinsip agronomis membahas mengenai kegiatan pengelolaan lapang produksi untuk mencapai target produksi tanaman yang maksimal dan sesuai dengan potensinya. Sedangkan prinsip genetik membahas mengenai kegiatan pengelolaan lapang produksi untuk mencapai target mutu yang tinggi terutama mutu genetik. Pengembangan komoditas tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



teknologi maju yang dikelola secara profesional, efektif, dan efisien serta penggunaan benih bermutu (Widajati *et al.* 2017). Produksi benih dapat dilakukan dengan perbanyakan secara generatif atau vegetatif. Perbanyakan yang digunakan untuk komoditas jambu salah satunya adalah perbanyakan secara vegetatif.

Perbanyakan vegetatif adalah perkembangbiakkan tanaman tanpa melalui perkawinan. Perbanyakan vegetatif menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, cabang, ranting, pucuk daun, umbi, dan akar untuk menghasilkan tanaman baru yang sama dengan induknya. Perbanyakan vegetatif terbagi menjadi beberapa macam metode, yaitu perbanyakan dengan cara okulasi, sambung pucuk, setek, dan kultur jaringan (Kepmentan RI Nomor 71/Kpts/SR.130/D/9/2017). Pada komoditas jambu biji, salah satu metode perbanyakan vegetatif yang biasa dilakukan adalah cangkok.

Cangkok merupakan teknik perbanyakan vegetatif yang mudah, murah, dan relatif efisien untuk menghasilkan bibit unggul karena bibit yang dihasilkan *true-to-type*. Cangkok dapat memangkas fase juvenil tanaman sehingga bibit yang dihasilkan lebih cepat berproduksi. Kendala dalam proses produksi benih melalui cangkok adalah pengakaran. Keberhasilan pengakaran pada cangkok atau setek dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor genotipe, umur fisiologi bahan tanaman, musim, temperatur, media pengakaran yang digunakan dan zat pengatur tumbuh (ZPT). Zat pengatur tumbuh merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengakaran pada cangkok berbagai tanaman yang sulit berakar terutama dari golongan auksin. Efektivitas zat pengatur tumbuh (ZPT) tergantung pada jenis, konsentrasi, serta spesies tanaman yang diakarkan (Agustiansyah *et al.* 2018).

UPTD Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (BP3MBTP) merupakan bagian dari Unit Pelayanan Operasional Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. UPTD BP3MBTP menaungi beberapa unit dalam produksi benih tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Unit yang memproduksi benih tanaman pangan yaitu unit Wijilan, Berbah, Gading, Kedung Poh, dan Gesikan. Unit Ngipiksari, Tambak, dan Wonocatur merupakan unit yang memproduksi benih hortikultura, serta unit yang memproduksi benih perkebunan yaitu unit Ngipiksari, Tambak, dan Potrobayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses perbanyakan untuk produksi jambu biji di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari perbanyakan jambu biji melalui cangkok di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pemasaran jambu biji yang dilakukan di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak?

1.3 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi jambu biji (*Psidium guajava* L.) melalui cangkok di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak.



1.4 Manfaat

Hasil perbanyakkan jambu biji melalui cangkok bermanfaat bagi para kelompok tani dan masyarakat untuk mempertahankan serta meningkatkan ketersediaan benih jambu biji kristal yang sangat diminati oleh masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup

Kegiatan produksi benih jambu biji melalui cangkok di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak meliputi berbagai kegiatan yaitu pemilihan pohon induk, persiapan media tanam, pemilihan cabang untuk cangkok, pelaksanaan cangkok, pindah tanam cangkok, pemeliharaan hasil cangkok, pengamatan hasil cangkok, pemasaran benih, dan pengumpulan data.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.